

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin maju banyak memberikan perubahan bagi kehidupan manusia. Salah satu aspek yang berkembang dengan pesat karena adanya teknologi yang semakin canggih yaitu pada bidang informasi dan komunikasi. Internet sebagai jaringan global memunculkan berbagai platform media sosial diantaranya seperti facebook, Twitter, Instagram, Line, Whatsapp, dan Telegram yang mempermudah seseorang dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain di berbagai penjuru dunia. Van Dijk (2013) mendefinisikan media sosial sebagai platform media yang terfokus pada eksistensi pengguna yang memberikan mereka fasilitas untuk melakukan aktivitas atau melakukan kolaborasi. Hal ini kemudian mengubah pola interaksi pada masyarakat. Mereka tidak lagi hanya berinteraksi dengan orang lain di kehidupan nyata, namun juga melalui dunia maya. Dengan adanya platform media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi yang sangat terkenal, luasnya jangkauan internet, dan semakin majunya perkembangan teknologi informasi, memunculkan sejumlah fenomena baru. Salah satunya yaitu munculnya bentuk-bentuk baru kekerasan berbasis gender.

Pada zaman ini, kekerasan tidak hanya dilakukan melalui dunia nyata, namun juga banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan media sosial sebagai sarannya. Penggunaan media digital ini tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif terhadap maraknya kejahatan yang muncul dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, salah satunya adalah KBGO atau Kekerasan Berbasis *Gender Online* (Salamor dkk. 2020). Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) yang difasilitasi oleh teknologi merupakan bentuk baru dari kekerasan berbasis gender yang biasa dilakukan di dunia nyata. Seiring meningkatnya penggunaan media sosial, topik mengenai KBGO menjadi salah satu masalah utama yang sering didiskusikan.

Kekerasan yang dilakukan melalui media online atau biasa disebut Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah suatu fenomena yang semakin sering ditemui pada saat ini. KBGO merupakan salah satu serangan yang dilakukan terhadap tubuh, seksualitas, serta identitas gender seseorang yang menggunakan teknologi digital sebagai fasilitasnya (okamaisya, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, UN Women (2023) menjelaskan bahwa Kekerasan Berbasis *Gender online* (KBGO) merupakan kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi, dimana tindakan tersebut dilakukan, dibantu, diperparah atau diperkuat dengan penggunaan teknologi komunikasi informasi atau digital yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual, psikologis, sosial, kerugian politik maupun ekonomi serta pelanggaran hak dan kebebasan lainnya. SAFEnet (2018) menyebutkan ada delapan bentuk KBGO ini diantaranya melakukan tipu daya atau *cyber grooming*, pelecehan secara online atau *cyber harassment*, melanggar hak pribadi atau *infringment of privacy*, mengancam untuk menyebarkan foto atau video pribadi (*malicious distribution*), peretasan atau *hacking*, konten ilegal, mencemarkan nama baik atau *online defamation*, perekrutan secara online atau *online recruitment*. Sama seperti kasus kekerasan di dunia nyata, KBGO merupakan tindak kekerasan yang memiliki tujuan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Tentu saja hal tersebut menjadikan kasus KBGO sebagai suatu hal yang perlu diberikan perhatian khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan internet oleh masyarakat, juga berdampak pada tingginya angka kasus KBGO.

Menurut data dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada januari tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai 215,6 juta jiwa dari total populasi sebesar 275,7 penduduk. Data ini menunjukkan hampir 90 persen penduduk Indonesia sudah menggunakan internet sebagai media untuk mencari informasi dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Feryna, Hadiyanto, dan Pitoyo (2022) terhadap 40 orang remaja di kota Bandung dengan rentang usia dapat diketahui bahwa platform media sosial yang paling rentan menjadi ruang KBGO saat ini adalah Instagram (52,5%), Line (27,5%), dan WhatsApp (12,5%). Pernyataan tersebut

juga sejalan dengan penelitian lain, dimana berdasarkan penelitian di Indonesia, media sosial Facebook, Whatsapp, dan Instagram menjadi platform yang paling banyak menjadi media Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) (Mauliya, 2021). Kasus KBGO paling banyak terjadi pada media sosial, seperti Facebook (FB), Instagram (IG), dan Whatsapp (WA) dimana bentuk kekerasan yang terjadi juga beragam, misalnya pelecehan seks daring dengan kekerasan verbal, online grooming (proses meyakinkan korban melalui media sosial untuk melakukan hal-hal cabul yang diperintahkan pelaku), ancaman akan menyebarkan foto/video asusila (Hayati, 2021). Berbanding lurus dengan peningkatan pengguna media sosial, ketika banyak orang mulai terdigitalisasi, laporan tentang Kekerasan Berbasis *Gender online* justru meningkat pesat (Soleman, 2021).

Penggunaan media sosial yang semakin ramai dan populer membuka peluang terjadinya KBGO semakin besar. Berdasarkan data pengaduan langsung ke Komnas perempuan dimana dalam 5 tahun terakhir tercatat dari tahun 2017 hingga tahun 2021 setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana pada tahun 2020 terdapat 940 kasus dan tahun 2021 mengalami lonjakan sebesar 1.721 kasus pengaduan. Dari data tersebut, terlihat bahwa kasus KBGO mengalami peningkatan sebesar 83 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan laporan kasus KBGO berbanding lurus dengan jumlah pengguna internet yang semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Powel & Henry (2017) yang menekankan bahwa teknologi internet menjadi fasilitas dalam melakukan KBGO. Penelitian itu dikuatkan dengan hasil penelitian lain dari Barak dkk, yang juga menemukan hasil bahwa kemajuan teknologi telah memfasilitasi kekerasan berbasis *gender online* sehingga menjadi krusial yang membutuhkan perhatian khusus (Jatmiko, 2020). Salah satu pengguna media sosial terbanyak pada saat ini adalah mereka para remaja yang lahir dan tumbuh dengan berbagai kemudahan teknologi yang sudah ada. Remaja dan media sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Media sosial menjadi salah satu alat bagi remaja saat ini untuk merepresentasikan dirinya kepada lingkungan sosial di sekitarnya.

Usia remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Temuan kasus kekerasan berdasarkan kelompok usia yang diperoleh dari laporan yang sama menunjukkan bahwa penyintas kekerasan berasal dari berbagai kelompok usia, dengan anak-anak hingga remaja menjadi salah satu kelompok rentan yang kerap mengalami kasus kekerasan dalam lingkup keluarga dan masyarakat (Komnas Perempuan, 2022). Peran remaja tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi internet termasuk didalamnya yaitu adanya berbagai macam aplikasi media sosial. Para remaja biasanya menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berbagi kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-teman media sosialnya. Hal ini kemudian membuat mereka adalah kalangan yang paling rentan menjadi korban KBGO.

Pada kasus KBGO, biasanya korban mengekspresikan diri, berkenalan dengan teman baru, bahkan menjalin hubungan spesial dengan orang yang ditemui melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Tik Tok. Nasrullah (2018) menjelaskan bahwa, media sosial merupakan media perantara di Internet yang memungkinkan penggunaannya untuk bisa menampilkan siapa dirinya, berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain. Dari interaksi tersebut kemudian terbentuklah hubungan sosial secara virtual. Karena itu banyak orang khususnya remaja, tertarik untuk memiliki akun media sosial. Maka dari itu banyak kasus KBGO yang umumnya menimpa para remaja. Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh *Economist Intelligence Unit* pada tahun 2020 dimana mereka menemukan bahwa 45% korban KBGO adalah generasi Z dan Milenial kemudian 31% generasi X dan *baby boomers*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022, dan hampir sebagian besar pengguna internet adalah golongan muda. Penetrasi internet tertinggi yaitu 99,16% berada dikelompok usia antara 13-18 tahun, usia 19-34 tahun mencapai 98,64%, dan usia 35-54 tahun sebesar 87,3%. Penduduk berusia penetrasi terendah dengan 51,73% (Pahlevi, 2022). Dari data ini tampak bahwa mayoritas pengguna Internet adalah remaja. Dimana rata-rata kasus KBGO tersebut menimpa perempuan.

Kasus KBGO dapat menimpa siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Namun ketika melihat data dari berbagai kasus mengenai KBGO, jelas menunjukkan bahwa mayoritas korban adalah perempuan. Perempuan merupakan pihak yang lebih rentan untuk menjadi korban KBGO daripada laki-laki (UN Women, 2020). Hal tersebut sejalan dengan Oktafiana & Kristiana (2021) yang menjelaskan bahwa, sama seperti kasus kekerasan berbasis *gender* pada umumnya, yang memiliki risiko tinggi menjadi korban KBGO adalah perempuan. Banyaknya pengalaman kekerasan yang dialami seseorang khususnya para perempuan secara *online* juga dapat terlihat dari serangkaian peristiwa yang sering muncul dalam kehidupan bersosial media. Seperti banyak yang terungkap dari hasil studi dan penelitian bahwa kecenderungan terjadinya kekerasan terhadap perempuan lebih disebabkan karena faktor budaya patriarki. Dimana perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya yang harus selalu menuruti perintah laki-laki. Laki-laki mempunyai nilai lebih dihargai. Inilah alasan mengapa banyak kasus perempuan diintimidasi oleh laki-laki dan menimbulkan banyaknya kasus kekerasan. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan datang dari kekuasaan laki-laki dan laki-laki juga yang ingin mempertahankan kekuasaan. Seperti kasus yang ramai diperbincangkan di twitter mengenai tersebarnya video syur artis Rebecca Kloper, melansir dari www.tentangindonesia.com dimana pelaku yang menyebarkan video tersebut tidak lain adalah mantan pacar Rebecca yang diduga kecewa dengan Rebecca yang sudah memiliki kekasih baru. Hal ini kemudian menambah panjang salah satu bentuk KBGO yaitu *revenge porn* atau penyebaran konten intim nonkonsensual yang terjadi di Indonesia.

Melihat data dari Komnas Perempuan (2019) yang menyebutkan bahwa persentase terbesar pelaku KBGO 61% merupakan *intimate partner violence* atau tindak kekerasan di dunia maya yang dilakukan oleh orang terdekat seperti kekasih, mantan kekasih, suami maupun mantan suami. Sedangkan sisanya sebanyak 39% dilakukan oleh teman, kenalan atau bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Komnas perempuan menjelaskan bahwa pelaku KBGO di ranah personal didominasi oleh mantan pacar dan pacar korban. Sedangkan pelaku KBGO untuk ranah publik terbanyak adalah teman media sosial dan orang tidak dikenal. Hal

tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang informan wanita berinisial D yang pernah menjalin hubungan spesial dengan teman media sosialnya, dalam wawancaranya mengatakan:

“Aku aktif di twitter, terus ada yang DM aku, terus yawes akhirnya chatan terus pindah ke Line, aku gatau gimana terus pindah ke WA. Terus ndek WA itu chatting kek intens gitu. Tapi kita gatau video call, sering juga di meet atau di zoom tapi kita ga pernah on cam jadi emang aku gatau wajah aslinya gimana karena juga gak pernah ketemu, yang aku ngerti ya diprofilnya itu dia.” (D.11.08.2023)

Pernyataan yang dijelaskan oleh D tersebut menunjukkan bagaimana seseorang dapat menjadi relasi secara intens dengan orang lain yang ditemui melalui media sosial. Pelecehan *online* merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis *gender online* yang saat ini marak terjadi namun keberadaannya tidak disadari secara langsung oleh masyarakat terlebih pada kalangan remaja. Dalam hal pelecehan online penyebab dari tidak disadarinya hal tersebut dikarenakan pelakunya merupakan orang-orang terdekat (*intimate partner violence*) seperti pasangan kekasih dan mantan kekasih pada kalangan remaja.

Banyak korban KBGO melaporkan bahwa kasus mereka berawal dari ancaman untuk menyebarluaskan konten seperti foto atau video korban ke dalam *platform* media sosial. Dampak dari kekerasan tersebut melampaui ranah *digital*, menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap pelaksanaan hak-hak perempuan baik secara *online* maupun *offline* (UN Women, 2023). Dari banyaknya kasus tersebut mayoritas bentuk pelecehan yang dilakukan berupa ancaman untuk menyebarkan media tak senonoh, *revenge porn*, diminta mengirimkan foto atau video berkonten porno, penyebaran foto atau video porno (CATAHU Komnas Perempuan, 2021). Maka dari itu, KBGO sering menjadi salah satu alat untuk mengontrol pasangan dalam hubungan personal untuk mengendalikan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh korban sesuai keinginan dan menurut permintaan pelaku, dan apabila permintaan tersebut tidak dipenuhi, biasanya pelaku akan mengancam, mengintimidasi dan mempermalukan korban. Peristiwa ini tentu sangat berdampak negatif bagi korban. Ketika mengalami kejadian tersebut, pandangan orang lain terutama keluarga dan teman dekat akan memandang mereka secara negatif, baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan D yang menjelaskan asal mula mengapa dia mendapatkan ancaman dari pacarnya yang ia kenal melalui media sosial.

“Dia ngancem aku mbak, soale aku gak mau ngikut apa kata dia gitu. Dia pingine aku balik aja ke kampus kuliah, tapi aku pingine kerja di Malang. Karena mungkin dia khawatir atau apa gitu kalau aku di Malang. Dia ngancem buat nyebarin fotoku yang gak berkerudung dan disitu pakaianku juga walaupun gak terbuka, tapi itu gak pantas buat dilihat orang lain. Aku takut mbak kalau orangtuaku tau, temen-temenku tau gimana. Aku mau cerita ke orangtua itu juga takut, aku wedi diseneni ngunu loh mbak. Selain itu dia juga ngancem rekaman dm ku itu disebarin ke temen-temenku, ke keluargaku.” (D.11.08.2023)

Berbagai jenis kekerasan berbasis *gender online* sering dialami oleh para korban, namun mayoritas bentuk KBGO yang sering ditemui salah satunya adalah bentuk ancaman penyebaran konten distribusi foto atau video pribadi (*malicious distribution*). Dimana dalam kasus ini pelaku menyebarkan foto/video intim korban dengan disertai ancaman kepada korban. Ada beberapa bentuk KBGO misalnya pelecehan seks daring dengan kekerasan verbal, *online grooming* (proses meyakinkan korban melalui media sosial untuk melakukan hal-hal cabul yang diperintahkan pelaku), ancaman akan menyebarkan foto/video asusila (Hayati, 2021).

Malicious distribution adalah bentuk ancaman yang dilakukan seseorang dengan mengirimkan foto atau video pribadi, menghina menggunakan bantuan teknologi, komputer, atau internet dengan menyebarkan informasi palsu, menyebarkan bahan hinaan terhadap seseorang atau korban di website atau mengirimkan surel berisi fitnah untuk mencemarkan nama baik korban kepada seluruh teman atau keluarga korban (Komnas Perempuan, 2021). Data dari CATAHU (2021) juga menyebutkan bahwa *Malicious distribution* merupakan salah satu bentuk KBGO yang paling sering ditemukan, dimana para pelaku menggunakan teknologi untuk mengancam penyebaran foto atau video seseorang menggunakan teknologi komputer dan internet.

Semakin meningkatnya kasus KBGO yang terjadi, dampak yang muncul khususnya dan terutama pada korban tidak bisa diabaikan begitu saja. Seperti yang kita sadari, KBGO memiliki dampak yang luar biasa untuk korbannya. Hal tersebut sejalan dengan data dari *Economist Intelligence Unit* yang menyebutkan bahwa

sebanyak 92% korban KBGO berdampak buruk terhadap *well being*, 62% mengalami rasa tidak berdaya karena hanya sedikit yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dan 35% mengalami masalah dalam kesehatan mental. KBGO sendiri merupakan kekerasan yang memang tidak dilakukan secara fisik, namun secara verbal yang di mana dampak yang muncul tidak kalah parah dari kekerasan yang dilakukan secara fisik. Dengan kata lain bahwa dampak KBGO sama berbahayanya dengan kekerasan *offline*, yang dapat membawa pengaruh negatif pada kesehatan dan kesejahteraan para korban yang mayoritas adalah perempuan. KBGO memiliki dampak yang sama seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia nyata, yang mana dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung dan bersifat jangka panjang (Prameswari dkk, 2021).

Analisis yang dilakukan oleh *Association for Progressive Communications* terkait dari 1.126 kasus yang dilaporkan melalui platform pemetaan *online Take Back the Tech* dan 24 studi kasus mendalam, mereka telah mengidentifikasi beberapa jenis kerugian yang dialami akibat KBGO antara lain yaitu kerugian psikologis dimana korban atau penyintas mengalami depresi, kecemasan dan ketakutan. Perasaan-perasaan ini dapat dipastikan akan dialami oleh korban KBGO karena peristiwa tersebut tentunya akan sangat mengganggu kehidupan mereka. Informan D dalam wawancaranya menceritakan bagaimana perasaannya ketika mendapatkan ancaman dari pacarnya:

"Aku nangis, takut banget mbak, aku bener-bener wes takut pol lah. Juga gak bisa fokus ngejalani kegiatanku. Aku takut kalau itu beneran kesebar aku harus gimana. Nanti semua orang tau aibku mbak. Karena hal itu mbak, aku sampai gak berani buat pulang selama 2 minggu." (D.11.08.2023)

Keadaan psikologis para korban KBGO tentu mendapat perhatian yang besar. Ketika kecemasan, depresi, ketakutan yang muncul tidak dapat ditangani maka kemungkinan terburuk yaitu adanya keinginan korban untuk mengakhiri hidupnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa dampak paling serius yang dirasakan oleh para korban KBGO adalah mengalami kecemasan, karena adanya perasaan tidak diterima di dalam dirinya (Pratiwi, Qodariah, dan Halimah, 2022).

Dampak lain yang paling umum dirasakan oleh korban KBGO adalah isolasi sosial yang mendalam, dimana korban KBGO akan menarik diri dari kehidupan

sosialnya, ini termasuk keluarga dan teman-temannya. Hal ini terutama akan dirasakan oleh mereka yaitu korban perempuan yang tidak hanya diancam namun foto dan videonya sudah didistribusikan tanpa persetujuan dua pihak sehingga korban akan merasa dipermalukan dan dihina di depan umum. Hasil riset plan internasional menunjukkan dimana 42% korban mengalami rendah diri. Peristiwa tersebut akan menimbulkan stigma atau stereotipe negatif akan terus melekat pada para korban. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wirman (2021) tentang dimensi konsep diri korban *cyber sexual harassment* di Kota Pekanbaru menemukan hasil bahwa para remaja ini menunjukkan adanya konsep diri negatif remaja yang terdiri dari identitas diri yang negatif, hal tersebut terlihat ketika korban kehilangan kepercayaan diri, malu terhadap diri sendiri, menjadi tertutup kepada orang lain.

Kemudian dampak yang juga menjadi akibat KBGO adalah mobilitas yang terbatas, di mana korban kehilangan kesempatan untuk bisa berpartisipasi dalam ruang *online* dan/atau *offline*. Dengan kata lain, KBGO dapat membatasi aktivitas online perempuan serta menghambat akses mereka ke internet. Hal ini bisa terjadi dikarenakan biasanya korban KBGO kehilangan akses untuk mengakses media sosialnya, karena mayoritas korban KBGO juga mengalami bentuk kekerasan berbasis gender online lainnya salah satunya yaitu *hacking*, dimana pelaku secara ilegal mengakses data milik orang lain utamanya yaitu media sosial, kemudian menyebarkan konten yang bertujuan untuk mengancam atau memermalukan korban. Selain itu, dampak buruk bisa menyerang kepada orang-orang terdekat atau keluarga korban. Hal ini kemudian akan berpotensi menimbulkan trauma dan melukai orang lain yang masih dalam lingkungan korban.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kekerasan Berbasis *Gender Online* Pada Remaja”. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dalam melihat dampak yang diterima para korban khususnya remaja yang berpengaruh pada segala aspek kehidupan mereka. Selain itu, minimnya penelitian tentang dampak kekerasan berbasis gender online juga melatarbelakangi penelitian ini.

1.2 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai dampak kekerasan berbasis *gender online* pada remaja. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai pengaruh kekerasan berbasis *gender online* pada remaja.

Beberapa penelitian yang dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian ini ada pada penelitian sebelumnya yaitu ditulis oleh Novianti, Kusumawati, dan Khilmatushofa (2022) meneliti tentang Fenomena Perempuan sebagai Subjek Kekerasan Berbasis *Gender*, dimana dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk kekerasan gender yang dialami perempuan. Kekerasan berbasis *gender* yang sering terjadi dengan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban adalah KBG yang berupa kekerasan fisik. Kekerasan yang sering dialami perempuan dari pelaku.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Kusumiati (2023) tentang dampak kekerasan seksual di ranah domestik terhadap perkembangan remaja, menemukan hasil keseluruhan penelitian menjelaskan bahwa peristiwa kekerasan seksual merupakan peristiwa traumatis yang mengguncang kondisi psikologis penyintas. Pengalaman traumatis berakibat pada penurunan kondisi psikologis dan berdampak pada perkembangan remaja yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial dan emosi. Penurunan kondisi psikologis berdampak pula pada pembentukan gejala pasca trauma dengan munculnya reaksi syok, keterikatan dengan memori traumatis, emosi tidak stabil dan perilaku penghindaran. Gejala pasca trauma ini dinilai dapat menjadi dampak berkepanjangan bagi penyintas sehingga memicu gangguan psikologis yang lebih parah seperti munculnya gangguan depresi, gangguan halusinasi hingga perilaku membahayakan diri. Keseluruhan dampak tersebut dapat diperparah dengan kurangnya dukungan sosial dalam membantu proses pemulihan penyintas dari peristiwa traumatis. Maka, diharapkan keluarga dan masyarakat secara luas dapat memberikan perhatian dan pendampingan dalam membantu proses pemulihan kondisi anak dengan memberikan dukungan emosional untuk menumbuhkan emosi positif serta menyediakan ruang aman dari sikap menyalahkan dan stigma negatif sehingga

membantu anak merasakan kenyamanan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Deselia dan Poerwandari (2023) melakukan penelitian tentang pemulihan perempuan penyintas kekerasan berbasis gender siber (KBGS): studi kasus dua perempuan penyintas KBGS dalam mempertahankan penghidupannya. Dalam penelitian tersebut didapat fakta bahwa korban mengalami stigma sosial dimana mereka cenderung disalahkan. Hal ini kemudian berdampak negative terhadap kondisi psikologis para korban. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kekerasan berbasis gender sering dinormalisasi oleh masyarakat. Korban kemudian akan mengalami kesulitan untuk mengenali, melepaskan diri dari pelaku bahkan situasi tersebut, kesulitan untuk mencari bantuan, dan pulih dari traumanya. Para korban juga akan merasa rendah diri, malu, merasa bersalah, takut dihakimi oleh orang lain sehingga dapat memunculkan dampak yang lebih serius salah satunya yaitu trauma, kecemasan berlebihan, depresi, hingga pikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh feryna, Hadiyanto, dan Pitoyo (2022) dalam penelitian berjudul *Social Media Trap: Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online* mengungkapkan bahwa Kekerasan berbasis gender online merupakan salah satu permasalahan yang belum banyak mendapat atensi pada masyarakat secara umum khususnya di kalangan remaja yang merupakan digital natives. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih rendahnya pemahaman remaja terkait bentuk dari kekerasan berbasis gender online menjadi salah satu faktor mengapa hal tersebut masih marak terjadi terutama dalam bentuk cyber harassment yang memiliki angka cukup tinggi. Tindakan tersebut banyak yang terjadi tanpa disadari karena dilakukan oleh orang yang berada dalam inner circle atau orang-orang terdekat.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada kasus dan dampak kekerasan berbasis gender dalam kehidupan nyata, sedangkan penelitian kali ini memfokuskan pada dampak yang muncul dari kekerasan berbasis *gender online*. Kurangnya penelitian tentang dampak kekerasan

berbasis *gender online* pada remaja juga menjadi salah satu alasan peneliti mengangkat topik tersebut.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah bagaimana dampak kekerasan berbasis *gender online* pada remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dampak kekerasan berbasis *gender online* pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pada psikologi klinis dan psikologi sosial. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan intervensi atau *treatment* yang sesuai terhadap kajian dampak kekerasan berbasis *gender online* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk:

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap fenomena kekerasan berbasis *gender online* khususnya bagi para remaja sebagai langkah pencegahan untuk kedepannya dan diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penanganan yang perlu dilakukan bagi korban kekerasan berbasis *gender online*.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai KBGO dan diharapkan dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai upaya pencegahan kekerasan berbasis *gender online*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber

informasi tentang bagaimana upaya penanganan bagi para korban kekerasan berbasis *gender online*.

c. Bagi DP3AKB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, agar fenomena kekerasan berbasis *gender online* dapat mendapat perhatian khusus dari pemerintah khususnya DP3AKB. Dengan begitu pihak P3AKB dapat ikut segera membantu dan mendampingi para korban dan dapat mencegah kasus kekerasan berbasis *gender online*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta informasi kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut tentang dampak kekerasan berbasis *gender online* pada remaja.